

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal merupakan salah satu instrumen penting dalam perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi wadah bagi perusahaan dari berbagai sektor untuk menggalang dana dari publik melalui mekanisme penawaran saham. Di antara berbagai sektor yang terdaftar, sektor teknologi menjadi salah satu yang paling diminati investor mengingat peran strategisnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia. Namun, sepanjang periode 2023, sektor teknologi justru menjadi sektor dengan kinerja terendah di BEI, mengalami koreksi lebih dari 50% dari titik tertingginya pada 2022 (Bursa Efek Indonesia, 2023). Kondisi ini tidak terlepas dari pengaruh kebijakan moneter global, khususnya kenaikan suku bunga yang diterapkan oleh The Federal Reserve (The Fed) Amerika Serikat yang berdampak langsung pada peningkatan biaya operasional perusahaan-perusahaan teknologi. Akibatnya, tidak sedikit perusahaan di sektor ini mengalami penurunan laba bahkan kerugian, sehingga investor cenderung beralih ke saham-saham yang lebih defensif dan menjauhi saham teknologi yang dinilai memiliki profil risiko lebih tinggi (CNBC Indonesia; Kontan.co.id, 2024).

Sektor teknologi merupakan salah satu sektor industri yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini bergerak dalam bidang pengembangan dan penyediaan produk serta layanan berbasis teknologi informasi, mulai dari perangkat keras, perangkat lunak, hingga platform digital yang menjadi tulang punggung transformasi ekonomi digital nasional. Pertumbuhan sektor ini didukung oleh meningkatnya penetrasi internet, perubahan perilaku konsumen yang semakin beralih ke layanan digital, serta meningkatnya kebutuhan dunia usaha terhadap solusi teknologi yang efisien dan inovatif. Selain itu, perusahaan-perusahaan dalam sektor teknologi juga terus melakukan inovasi produk serta pengembangan strategi bisnis guna meningkatkan daya saing di pasar yang semakin kompetitif. Banyak perusahaan pada sektor ini telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga memberikan peluang bagi masyarakat untuk berinvestasi pada sektor yang memiliki potensi pertumbuhan yang sangat menjanjikan di era digital.

Pemilihan sektor teknologi dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik sektor yang dinamis serta memiliki prospek pertumbuhan yang signifikan dalam jangka panjang. Produk dan layanan yang dihasilkan oleh sektor ini semakin menjadi kebutuhan utama masyarakat dan dunia usaha, sehingga permintaan terhadap solusi teknologi terus meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Selain itu, sektor teknologi juga menunjukkan perkembangan yang cukup pesat yang ditandai dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024, dari yang sebelumnya hanya beberapa emiten hingga berkembang menjadi lebih dari 49 perusahaan tercatat. Kondisi ini menjadikan sektor teknologi sebagai salah satu sektor yang menarik untuk diteliti, khususnya dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan seperti Return on Equity (ROE), Quick Ratio (QR), ukuran perusahaan, dan Debt to Equity Ratio (DER).

Perkembangan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan dinamika yang signifikan, khususnya pasca pandemi COVID-19 yang mendorong akselerasi transformasi digital secara masif. Nilai perusahaan yang diprosikan dengan Price to Book Value (PBV) menjadi indikator utama persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek emiten. Penelitian ini berfokus pada lima emiten teknologi berkapitalisasi kecil hingga menengah yang baru melantai di BEI, yaitu PT Pelita Teknologi Global Tbk (CHIP), PT Sumber Sinergi Makmur Tbk (IOTF), PT Menn Teknologi Indonesia Tbk (MENN), PT Topindo Solusi Komunika Tbk (TOSK), dan PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk (ZYRX).

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah tren penurunan nilai PBV dan harga saham kelima emiten setelah tahun pertama listing, meskipun sektor teknologi secara keseluruhan mencatat pertumbuhan yang menjanjikan. ZYRX yang listing pada Maret 2021 mencatat penurunan harga saham dari Rp 385 pada 2021 menjadi Rp 134 pada 2024, diikuti penurunan PBV dari 3,24x menjadi 1,08x dalam periode yang sama. MENN yang listing pada 2022 bahkan mencatat PBV di bawah 1x pada 2024, mengindikasikan pasar menilai perusahaan di bawah nilai bukunya. Kondisi ini mendorong pertanyaan mendasar mengenai faktor fundamental apa yang sesungguhnya memengaruhi nilai perusahaan pada kelompok emiten teknologi baru tersebut.

**Tabel 1.1. Tabel Fenomena**

Kode Emiten	Tahun	Return on Equity (Laba Bersih Setelah Pajak)	Quick Ratio (Aset Lancar)	Ukuran Perusahaan (Total Aset)	Debt to Equity Ratio (Total Hutang)	Nilai Perusahaan (Harga Saham)
ATIC	2020	Rp 12.457.893.214	Rp 210.348.552.981	Rp 520.873.119.442	Rp 180.456.221.903	Rp 1.247
	2021	Rp 15.238.441.772	Rp 240.167.993.205	Rp 560.792.884.113	Rp 190.284.771.650	Rp 1.483
	2022	Rp 18.934.112.905	Rp 275.862.774.991	Rp 610.348.552.774	Rp 210.667.994.320	Rp 1.719
	2023	Rp 10.127.553.884	Rp 260.594.882.103	Rp 590.463.882.774	Rp 230.892.551.007	Rp 1.352
	2024	Rp 8.463.772.551	Rp 255.274.661.882	Rp 580.194.772.330	Rp 240.983.662.118	Rp 1.198
EDGE	2020	Rp 48.273.994.551	Rp 420.684.992.110	Rp 1.200.483.771.992	Rp 540.883.992.551	Rp 2.147
	2021	Rp 35.842.661.903	Rp 480.277.441.003	Rp 1.350.774.118.442	Rp 500.384.772.114	Rp 2.586
	2022	Rp 41.884.552.110	Rp 510.883.552.771	Rp 1.420.662.774.903	Rp 600.447.118.993	Rp 2.941
	2023	Rp 52.119.774.883	Rp 495.772.661.882	Rp 1.390.552.661.004	Rp 650.884.772.220	Rp 2.533
	2024	Rp 38.552.883.004	Rp 470.883.119.552	Rp 1.360.994.771.883	Rp 690.227.551.882	Rp 2.301
GOTO	2020	Rp 853.772.441.992	Rp 5.884.772.119.552	Rp 9.662.774.118.003	Rp 4.883.552.774.110	Rp 338
	2021	Rp 2.448.662.774.110	Rp 7.552.884.771.004	Rp 12.994.772.661.882	Rp 6.884.771.003.552	Rp 404
	2022	Rp 4.449.772.883.552	Rp 8.552.883.992.110	Rp 14.227.994.118.441	Rp 7.883.552.774.110	Rp 100
	2023	Rp 5.518.994.771.882	Rp 7.883.772.441.003	Rp 13.884.772.551.220	Rp 8.883.552.119.004	Rp 87
	2024	Rp 1.512.774.883.110	Rp 7.552.883.119.552	Rp 13.772.661.883.004	Rp 8.994.772.551.883	Rp 72
NFCX	2020	Rp 33.884.772.551	Rp 540.227.994.118	Rp 1.404.227.994.118	Rp 574.772.551.883	Rp 6.150
	2021	Rp 162.552.883.004	Rp 610.883.552.771	Rp 1.500.883.552.771	Rp 650.227.551.004	Rp 3.450
	2022	Rp 35.883.119.552	Rp 590.227.551.883	Rp 1.420.227.551.883	Rp 710.883.552.771	Rp 2.150
	2023	Rp 310.772.551.883	Rp 560.883.119.552	Rp 1.310.883.119.552	Rp 780.552.883.004	Rp 1.780
	2024	Rp 128.552.883.004	Rp 540.994.772.118	Rp 1.365.947.231.882	Rp 820.552.883.119	Rp 1.320
ELIT	2020	Rp 5.884.227.551	Rp 120.552.883.004	Rp 310.772.551.883	Rp 140.883.119.552	Rp 252
	2021	Rp 8.552.774.118	Rp 150.883.552.771	Rp 350.883.119.552	Rp 180.883.552.771	Rp 278
	2022	Rp 10.227.551.883	Rp 180.772.551.883	Rp 390.994.772.118	Rp 160.772.551.883	Rp 310
	2023	Rp 6.883.119.552	Rp 170.552.883.004	Rp 370.883.552.771	Rp 200.552.774.118	Rp 265
	2024	Rp 4.552.883.119	Rp 160.227.994.118	Rp 360.552.883.004	Rp 210.883.552.771	Rp 240

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2022 ke 2023, ATIC diketahui mengalami peningkatan pada Debt to Equity Ratio (Total Hutang) yaitu dari Rp 210.667.994.320 menjadi Rp 230.892.551.007, dan kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi Rp 240.983.662.118. Akan tetapi, nilai perusahaan (harga saham) justru mengalami penurunan dari Rp 1.719 menjadi Rp 1.352, dan kembali turun menjadi Rp 1.198. Hal ini menunjukkan adanya fenomena gap dimana peningkatan hutang tidak direspon positif oleh pasar sehingga harga saham menurun. Pada tahun 2022 ke 2023, EDGE mengalami peningkatan laba bersih setelah pajak dari Rp 41.884.552.110 menjadi Rp 52.119.774.883. Namun, nilai perusahaan (harga saham) justru mengalami penurunan dari Rp 2.941 menjadi Rp 2.533. Fenomena ini menunjukkan adanya gap dimana kenaikan profitabilitas tidak sejalan dengan peningkatan harga saham, bahkan berbanding terbalik. Pada tahun 2021 ke 2022, GOTO mengalami peningkatan aset lancar dari Rp 7.552.884.771.004 menjadi Rp 8.552.883.992.110. Namun, nilai perusahaan (harga saham) justru mengalami penurunan signifikan dari Rp 404 menjadi Rp 100. Hal ini menunjukkan fenomena gap dimana peningkatan likuiditas tidak diikuti oleh peningkatan kepercayaan investor di pasar. Pada tahun 2023 ke 2024, GOTO mengalami peningkatan total hutang dari Rp 8.883.552.119.004 menjadi Rp 8.994.772.551.883. Akan tetapi, harga saham justru mengalami penurunan dari Rp 87 menjadi Rp 72. Fenomena ini menunjukkan hubungan berlawanan dimana peningkatan

leverage direspon negatif oleh investor. Pada tahun 2020 ke 2021, NFCX mengalami peningkatan laba bersih setelah pajak dari Rp 33.884.772.551 menjadi Rp 162.552.883.004. Namun, harga saham justru mengalami penurunan dari Rp 6.150 menjadi Rp 3.450. Hal ini menunjukkan adanya fenomena gap dimana peningkatan kinerja perusahaan tidak diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan di pasar. Pada tahun 2021 ke 2022, ELIT mengalami penurunan total hutang dari Rp 180.883.552.771 menjadi Rp 160.772.551.883. Namun, harga saham justru mengalami peningkatan dari Rp 278 menjadi Rp 310. Fenomena ini menunjukkan hubungan berlawanan dimana penurunan hutang direspon positif oleh pasar.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan di mata investor, karena hal ini berdampak tidak hanya pada pemegang saham, tetapi juga pada seluruh pemangku kepentingan (Veronica, 2019). Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan kesejahteraan pemegang saham dan mendorong minat investor untuk berinvestasi. Salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan, yang mencerminkan efektivitas strategi, kebijakan pendanaan, dan operasional perusahaan (Barokah et al., 2023). Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah analisis rasio keuangan, yang menilai profitabilitas, likuiditas, total aset perusahaan, dan solvabilitas melalui perbandingan antar akun keuangan (Hasbi, 2023). Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diduga memengaruhi nilai perusahaan meliputi Return on Equity (ROE), Quick Ratio (QR), ukuran perusahaan, dan Debt to Equity Ratio (DER), yang menjadi variabel utama dalam analisis.

## 1.2 Tinjauan Teoritis

### 1.2.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan, yang sering disebut sebagai nilai pasar, tercermin dari harga saham, di mana peningkatan harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (Brigham dan Houston, 2019). Dengan demikian, nilai perusahaan menjadi indikator kinerja yang penting serta acuan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, nilai perusahaan yang tinggi juga meningkatkan kepercayaan kreditur dalam memberikan pinjaman (Sagita et al., 2023).

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproksikan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). PBV dipilih karena nilai buku bersifat stabil, sederhana, dan dapat dibandingkan dengan harga pasar, sehingga memudahkan penilaian antar perusahaan sejenis. PBV yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modal (Husnan dan Pudjiastuti, 2016).

### 1.2.2 ROE (Return On Equity)

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba, serta menilai posisi laba bersih terhadap modal sendiri (Kasmir, 2019). Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin besar tingkat pengambilan terhadap investasi yang akan dilakukan, sebaliknya semakin rendah nilai rasio ini maka untuk pengembaliannya semakin rendah juga. Rasio ini penting untuk pihak pemegang saham sebagai mengetahui efektif serta efisien dalam pengelolaan modal sendiri yang dilaksanakan pihak manajemen perusahaan (Nazar, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Wong and Ghafar (2015); Wijesundera et al. (2015) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. Adapun rumus untuk mencari ROE adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{EKUITAS PEMEGANG SAHAM}}$$

(Sumber : Prastowo, 2014)

### 1.2.3 Quick Ratio (QR)

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (Kasmir, 2019:136). Quick Ratio penting karena menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya tanpa harus bergantung pada penjualan persediaan yang memerlukan waktu lebih lama. Dalam hal ini, Quick Ratio memberikan informasi yang sangat spesifik dan berguna untuk memantau kesehatan keuangan perusahaan dan mengambil keputusan keuangan yang tepat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Lisiantara (2022); Nurfaizah & Pamungkas (2022) menyatakan bahwa QR memiliki pengaruh positif terhadap nilai Perusahaan. Adapun rumus untuk mencari rasio cepat atau quick ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{ASET LANCAR} - \text{PERSEDIAAN}}{\text{KEWAJIBAN LANCAR}}$$

(Sumber : Kasmir, 2019)

### 1.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasional yang diukur melalui rata-rata total penjualan bersih dalam periode tertentu (Brigham & Houston, 2006). Nilai perusahaan menjadi konsep penting bagi penanam modal, sebab merupakan penunjuk bagaimana menilai pasar secara keseluruhan. Dengan itu, jika nilai perusahaan tinggi maka kreditur dan penanam modal mempercayai jika meminjamkan dana akan dikembalikan. Tingginya nilai perusahaan juga menandakan kemakmuran pemegang saham yang tinggi, karena dengan hal tersebut perusahaan mendapat tambahan profit yaitu capital gain dari saham yang dimiliki (Khotimah dkk., 2023).

Selain itu, penelitian Shah dan Khalidi (2020) serta Purwanti (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Adapun rumus pengukuran variabel ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan (SIZE)} = \ln (\text{Total Asset})$$

(Sumber : Kalbuana et al., 2021)

### 1.2.5 DER (Debt To Equity Ratio)

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk memperkirakan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam menjalankan aktivitas bisnisnya (Van Horne & Wachowicz, 2008). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Silvia, 2019). DER yang tinggi akan dapat merendahkan nilai perusahaan, namun jika DER rendah maka mampu meningkatkan suatu nilai perusahaan (Sagitasari, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi et al., (2020) dan Fallakh & Khusnah (2021) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan. Adapun rumus untuk mencari DER dapat digunakan sebagai berikut:

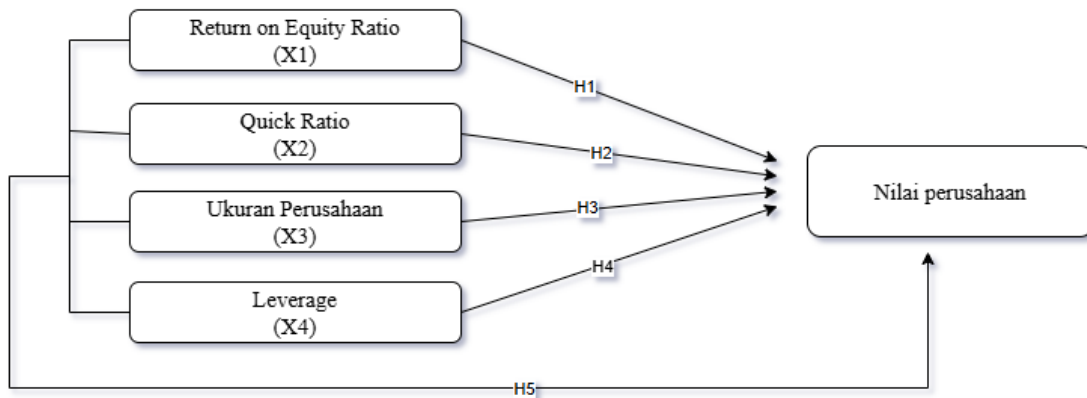
$$DER = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL ASET}}$$

*atau*

$$DER = \frac{\text{UTANG JANGKA PENDEK} + \text{UTANG JANGKA PANJANG}}{\text{ASET LANCAR} + \text{ASET TIDAK LANCAR}}$$

(Sumber : Eugene F. Brigham & Joel F. Houston, 2010)

### 1.3 Kerangka Konseptual



### 1.4 Hipotesis Penelitian

#### 1.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut (D. S. Dewi & Suryono, 2019), tingkat Return on Equity (ROE) yang semakin tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga semakin baik, sehingga tingkat profitabilitas perusahaan menjadi lebih tinggi. Profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik dan menguntungkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mentari & Idayati, 2021) juga menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Return on Equity Ratio (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan**

#### 1.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi Current Ratio (CR) maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban kepada kreditor. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah Current Ratio.

Penelitian Luthfiana (2018) menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Andryani (2019) menyatakan bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh negatif terhadap Price to Book Value (PBV). Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H2: Rasio Cepat (Quick Ratio) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan**

#### 1.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menarik minat investor.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan**

#### 1.4.4 Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan

Leverage dapat meningkatkan nilai perusahaan jika utang digunakan untuk proyek menguntungkan atau ekspansi strategis, mendorong pertumbuhan dan nilai pemegang saham. Berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H4: Leverage (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan**